

Original Article

Identifikasi kendala guru BK kelompok millenials dalam menggunakan ICT di kota Palembang

Kurnia Sari^{1*)}, Ahmad Rofi Suryahadikusumah²

Universitas PGRI Palembang¹²

*) Alamat korespondensi: Jl. Jendral Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10, 30263, Sumatera Selatan, Indonesia;

E-mail: kurniasari@univpgri-palembang.ac.id

Article History:

Received: 04/06/2020;

Revised: 04/06/2020;

Accepted: 04/06/2020;

Published: 08/02/2020.

How to cite:

Sari, K & Suryahadikusumah, A.R. (2020) Identifikasi kendala guru BK kelompok millenials dalam menggunakan ICT di kota Palembang. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), pp. 49–56. DOI: 10.26539/terapeutik.41283



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Sari, K & Suryahadikusumah, A.R. (s).

Abstrak: Generasi milenial merupakan generasi dengan adaptasi dan kemampuan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Guru BK kelompok generasi millenials diharapkan memiliki mobilitas tinggi sebagai pengguna perkembangan teknologi informasi (*Information and Communication Technologies*) *ICT*. Namun, tidak semua Guru BK memiliki kemampuan menggunakan *ICT*. Karena itu, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dirasakan oleh Guru BK dalam menggunakan *ICT*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif kepada 33 orang guru BK di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala yang dimiliki guru BK antara lain 1). Kebiasaan guru BK yang mayoritas masih mendownload program BK untuk dijadikan program BK di sekolah yang bersangkutan, 2). Guru BK langsung membagikan konten yang menjadi *trending topic* di internet kepada siswa tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, 3). Kesulitan dalam menggunakan media bimbingan dan konseling karena terbatasnya fasilitas sekolah & kesulitan mendapatkan materi layanan yang kekinian karena terbatasnya informasi.

Kata Kunci: BK Millenial, *ICT*

Abstract: Millennials are a generation with higher adaptations and technological capabilities than previous generations. Millenials school counselor is expected to have high mobility as Information and Communication Technologies (*ICT*) users. But, not all school counselor has the ability to use *ICT*. Therefore, the research aims to identify the difficulties perceived by the school counselor in using *ICT*. Research conducted using a quantitative descriptive method to 33 school counselors in Palembang. The results of the study showed some obstacles owned by the school counselor are 1). the majority of school counselors still download the guidance and counseling program to be used as their program in the school, 2). school counselor instantly shares content that is becoming a trending topic on the Internet to students without adjusting to the needs of students, 3). Difficulties in using media guidance and counseling because of the limited school facilities & difficult to getting information caused by limited information.

Keywords: Millenial Counselor, *ICT*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi (*Information and Communication Technologies*) atau yang disingkat dengan *ICT* sedang menjadi sorotan utama seluruh elemen masyarakat seluruh dunia. Seiring dengan berkembangnya *ICT*, di harapkan terjadi perkembangan juga pada sumberdaya manusia. Pencetak sumberdaya manusia terbesar yaitu pada bidang pendidikan, salah satunya adalah Guru Bimbingan dan konseling. Terjadinya ledakan kemajuan *ICT* harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan

yang menuntut seseorang untuk kreatif dan terampil dalam memanfaatkan *ICT* tersebut. Penggunaan akses *ICT* yang semakin mudah memungkinkan setiap orang dari berbagai elemen masyarakat dapat mengaksesnya. Dari segi positifnya penggunaan *ICT* sangat dibutuhkan di berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, sosial dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan bagi setiap manusia membutuhkan *ICT* untuk kelangsungan hidup sehari-hari.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebut hingga Juni 2019 tercatat sebanyak 171 juta pengguna internet di Indonesia. Setiap tahun pengguna internet tumbuh 10,2 persen atau 27 juta jiwa (Gatra.com, 3 Juli 2019). Pertumbuhan penggunaan teknologi yang semakin pesat menyebabkan mobilitas kehidupan manusia semakin mudah dan instan. Begitu pula dengan akses pendidikan dan ilmu pengetahuan. Guru Bimbingan dan konseling (BK) dengan mudah mengakses informasi dan pengetahuan diberbagai tempat.

Konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Umur generasi millennial sekitar 19 tahun sampai umur 39 tahun pada tahun 2019 ini. Deal, Altman, & Rogelberg (2010) menyebutkan bahwa generasi milenial lebih banyak menggunakan teknologi disebabkan oleh usia terpapar dengan teknologi baru lebih mudah dibandingkan dengan generasi lain. Itu sebabnya generasi millennial menjadi pengguna *ICT* yang paling banyak.

Hal senada diungkapkan oleh hasil survey Kemendikbud dan Badan Pusat Statistik (2018) Generasi milenial merupakan generasi dengan adaptasi dan kemampuan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini terlihat pada tingginya persentase penggunaan teknologi informasi seperti telepon seluler, komputer, dan internet pada generasi milenial. Hampir separuh pengguna teknologi internet ditempati oleh kaum milenial. Selain itu millennial disebut sebagai kelompok yang dinamis terhadap perubahan, cepat beradaptasi, cepat menerima keragaman, dan inklusif dalam lingkungan kerja karena mudah merasa telah menjadi bagian dari lingkungan tersebut (Harvey & Clark, 2016). Dengan demikian, generasi millenials memiliki bekal penguasaan teknologi yang dapat di gunakan untuk menciptakan ide dan kreatifitas yang beragam. Guru BK kelompok generasi millenials merupakan Guru BK yang memiliki mobilitas tinggi sebagai pengguna *ICT*. Selain guru BK millennial adalah sosok yang fleksibel, mudah beradaptasi sesuai perkembangan zaman dan menerima keberagaman., Guru BK millennial juga menjadi tenaga *freshgraduate* bagi dunia bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryahadikusumah & Sari (2019) menyatakan bahwa hasil survey menunjukkan umumnya guru BK millennial di kota Palembang adalah *digital user*. Hal ini dikarenakan bahwa kelompok guru BK millennial adalah orang-orang yang mengikuti perkembangan teknologi secara mudah. Hal ini tentu saja menjadi keuntungan tersendiri bagi guru BK kelompok millennial sebagai harapan dunia bimbingan dan konseling, sebagai pilar utama peningkatan mutu pelayanan konseling yang inovatif sesuai dengan perkembangan teknologi digital 4.0.

Generasi millennial atau sering juga disebut generasi Y tersebut selain memiliki kelebihan, mereka juga memiliki kekurangan yang tentu saja mengganggu kualitas kinerja dalam bekerja. Sebagian besar dari mereka memanfaatkan internet untuk hal-hal yang kurang produktif dan cenderung menghabiskan waktu dengan sia-sia. Menurut Rais, Dien & Dien (2018) generasi millenials selain memiliki ciri- ciri kreatif dan inovatif juga memiliki ciri negatif seperti materialistis, konsumtif, hedonis dan lebih bangga atau merasa bergengsi apabila dapat menampilkan atau meniru gaya budaya bangsa lain dengan gaya dan pola hidup yang bebas dibandingkan dengan budaya sendiri.

Dari penjelasan di atas bahwa generasi millennial adalah generasi yang memiliki dua sisi karakteristik, yaitu karakteristik yang sifatnya positif/ memiliki kelebihan dan karakteristik negatif/ memiliki kekurangan. Dari segi penggunaan *ICT*, guru BK millenials merupakan memiliki kemampuan untuk menerima dan memproses *ICT* dengan sangat baik. Walaupun demikian perlu dikaji juga sisi negatif guru BK kelompok millenials yang dapat menjadi kendala dalam penggunaan *ICT*. Oleh karena itu, tim peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi kendala guru bk kelompok millenials dalam menggunakan *ICT* di kota Palembang.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana kendala yang dirasakan oleh guru BK dalam menggunakan *ICT*?” Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dirasakan oleh Guru BK dalam menggunakan *ICT*. Dengan melakukan identifikasi permasalahan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan preferensi guru BK kelompok millenials yang profesional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam bentuk angka-angka persentase yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang ada di lapangan mengenai kendala guru BK kelompok millenials dalam menggunakan *ICT* di kota Palembang sebagaimana adanya tanpa membuat suatu perbandingan dengan variabel lain ataupun memberikan perlakuan kepada variabel yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - September 2019. Lokasi penelitian berada di Kota Palembang. Adapun Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling se-Kota Palembang alumni Universitas PGRI Palembang yang berjumlah guru baik negeri maupun swasta berdasarkan data tracer study tahun 2017 berjumlah 25 orang. Jumlah alumni yang bekerja menjadi guru BK di Kota Palembang bertambah setiap tahunnya sehingga jumlah sampel penelitian berjumlah 33 orang yang dipilih secara purposive random sampling berdasarkan data *tracer study* program studi BK Universitas PGRI Palembang.

Secara teknis penyebaran instrumen menggunakan aplikasi *google form* untuk memberikan keleluasaan waktu bagi responden, selain itu mempermudah jangkauan penelitian. Kuesioner tersebut memiliki opsi jawaban Sering (S), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Secara operasional indikator dari variabel yang diteliti disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Kemampuan Penggunaan <i>ICT</i> Oleh Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan teknologi sebagai alat bantu menjangkau layanan yang luas 2. Memahami dan menggunakan kode etik dalam memanfaatkan teknologi 3. Berinovasi menggunakan teknologi 4. Melakukan aktivitas literasi, terutama literasi digital

Hasil dan Diskusi

Hasil pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang telah di isi oleh responden, kemudian jumlah respon pada setiap pilihan dikonversi kepada persentase seperti pada tabel 2 tentang hasil survey per-indikator di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Survey Per-Indikator

Indikator	Respon (%)		
	Selalu	Pernah	Tidak Pernah
Menjadikan teknologi sebagai alat bantu menjangkau layanan yang luas	46	43	11
Memahami dan menggunakan kode etik dalam memanfaatkan teknologi	7	18	75
Berinovasi menggunakan teknologi	28	46	21
Melakukan aktivitas literasi, terutama literasi digital	46	45	2

Untuk mengetahui identifikasi kendala guru bk kelompok millenials dalam menggunakan *ICT* di kota Palembang, maka dilakukan analisis terhadap kuesioner pada aspek *Mastery in ICT* yang meliputi menelusuri informasi terkini, menyaring informasi, membagikan informasi dengan etis, mengunduh program BK, mengembangkan konten layanan, dan mengembangkan media bimbingan. Berikut merupakan hasil kuesioner diambil pada nilai tertinggi pada setiap jawaban responden: 1). Guru BK selalu menjadikan teknologi sebagai alat bantu menjangkau layanan yang luas sebesar 46%, 2). Guru BK tidak pernah memahami dan menggunakan kode etik dalam memanfaatkan teknologi 75%, 3). Guru BK pernah berinovasi menggunakan teknologi sebesar 46%, 4). Guru BK selalu melakukan aktivitas literasi, terutama literasi digital sebesar 46%,

Tabel 3. Rekap Kendala Penggunaan ICT Oleh Guru BK

Item	Rekap respon (%)		
	Selalu	Pernah	Tidak Pernah
1. Membuat layanan konsultasi melalui <i>chat Watsapp</i> ataupun <i>facebook</i> (+)	63%	37%	0%
2. Menggunakan akun sosial media untuk menyebarkan informasi bagi siswa (+)	46%	43%	11%
3. Melakukan pengumpulan data menggunakan aplikasi di internet (contoh : google form, survey monkey) ataupun software lainnya (+)	30%	48%	22%
4. Menyebarkan percakapan dengan siswa atau guru melalui <i>chatting</i> tanpa meminta izin (-)	0%	9%	91%
5. Ketika kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui <i>watsapp</i> tetap harus menggunakan janji atau kesepakatan terlebih dahulu (+)	35%	50%	15%
6. Menggunakan fitur story untuk mencurahkan perasaan saya terhadap kondisi sekolah atau masalah siswa yang sedang saya hadapi (-)	0%	9%	91%
7. Membuat vlog bersama siswa tanpa meminta izin (-)	0%	0%	100%

8. Menshare foto dan informasi siswa di sosial media adalah hal yang wajar dan tidak perlu meminta izin (-)	0%	20%	80%
9. Menemukan artikel / video yang menarik di internet, saya akan olah menjadi materi layann di kelas(+)	44%	53%	2%
10. Internet membantu untuk mengunduh program layanan BK (-)	46%	48%	6%
11. Kesulitan dalam menggunakan media bimbingan dan konseling karena terbatasnya fasilitas sekolah (-)	7%	37%	56%
12. Langsung membagikan konten yang menjadi <i>trending topic</i> di internet kepada siswa (-)	30%	50%	0%
13. Membandingkan berbagai artikel di media online sebelum dijadikan materi layanan (+)	59%	35%	6%
14. Mengunduh berbagai sumber modul dan materi layanan dari situs resmi (misalkan p4tk, kemendikbud, unicef, dll.)(+)	50%	50%	0%
15. Kesulitan mendapatkan materi layanan yang kekinian karena terbatasnya informasi (-)	4%	35%	61%
16. Mampu memilah informasi yang penting dan tidak untuk dibagikan pada siswa saya melalui sosial media (+)	81%	15%	4%

Dari hasil survey tersebut ditemukan beberapa kendala Guru BK kelompok Millenials dalam menggunakan *ICT*, hal ini dirasakan oleh responden yang memiliki kebiasaan mengunduh program kerja di internet 46% Guru BK selalu mengunduh program layanan BK secara instan di internet. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru BK millenials di kota Palembang hanya sebagai seorang yang memiliki kebiasaan konsumtif atau sebagai pengguna saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Tapscott (2008) menyatakan generasi milenial sering disebut generasi Y dengan ciri suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar dan bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan *hyper technology*. Dari ciri generasi millenial yang menyukai hal-hal yang sifatnya instan merupakan suatu kelemahan dari karakteristik generasi millenials. Kelemahan tersebut berimbas pada gaya hidup generasi millenial yang cenderung menjadi budak teknologi, mengandalkan teknologi yang notabene harus dimanfaatkan untuk mengembangkan diri secara luas.

Gaya hidup generasi millenial dengan berbagai tantangan sosial dapat memiliki resiko penggunaan sosmed yang mengarah pada perilaku yang kurang tepat (Apsari, Darmawan & Prasetyo, 2018). Penggunaan *ICT* yang tepat dapat meningkatkan kreatifitas dan kinerja bagi seorang Guru BK, namun disini kurang tepatnya adalah kemudahan mengakses *ICT* membuat Guru BK menjadi malas dan menghendaki semua apa yang dibutuhkan di internet akan terpenuhi. Salah satu contoh kesalahan penggunaan *ICT* yaitu Guru BK mendownload program kerja dijadikan program kerja selanjutnya digunakan pada sekolah dimana ia kerja tanpa disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal tersebut merupakan cara penggunaan *ICT* yang sangat tidak tepat. Jika, penggunaan *ICT* oleh guru BK bertujuan untuk mempermudah membuat program kerja dan memberikan layanan secara instan tanpa proses, maka hal tersebut tidak sesuai dengan keterampilan abad 21 yakni: (1) pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi; (2) keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media dan literasi *ICT*; (3) karir dan

kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling dan Fadel, 2009).

Faktanya yang terjadi di lapangan belum terjadi penyesuaian Guru BK Millenials di kota Palembang dengan keterampilan Guru abad 21. Berdasarkan hasil survey sebanyak 46% selalu mendownload program kerja, 48% pernah dan 6% tidak pernah mendownload atau menjiplak program kerja BK di internet. Seharusnya dalam membuat program kerja BK harus melalui beberapa tahapan dan harus sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah tersebut. Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif terdapat empat langkah pengembangan, yaitu perencanaan (*planning*), desain (*designing*), implementasi (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) (Gysbers & Henderson, 2012).

Program kerja dapat dilakukan melalui beberapa proses yaitu perencanaan yang meliputi asesmen kebutuhan siswa, selanjutnya data dikumpulkan gunanya untuk mendesain program kerja yang didalamnya meliputi layanan BK. Desain program kerja bisa menggunakan design thinking dalam manajemen layanan. Menurut Suryahadikusumah & Sari (2019) *design thinking* dapat merangsang sensitifitas terhadap masalah, dan menemukan berbagai alternatif solusi yang relevan, dalam hal ini adalah pengembangan program dan media layanan.

Hasil survey selanjutnya yaitu Guru BK Langsung membagikan konten yang menjadi *trending topic* di internet kepada siswa tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sesuaikan dengan konten pendidikan yang kreatif sebanyak 30% selalu, 50% pernah dan 0% tidak pernah. Hal tersebut merupakan kendala guru bk kelompok millenials masih mengalami kendala menggunakan *ICT*. Kendalanya yaitu Guru BK belum memiliki ketrampilan mengolah informasi menjadi lebih menarik ketika disampaikan. Yang ditakutkan apabila siswa lebih dahulu menemukan trending topic dibanding Guru BK, hal tersebut akan di anggap basi oleh siswa. Menurut Gelso (2015) proses konseling penting untuk mempertimbangkan perbedaan budaya termasuk mempertimbangkan adanya perubahan generasi yang terjadi. Guru BK harus lebih kreatif dalam mencari informasi trending topic, karena siswanya merupakan generasi yang berbeda. Bisa jadi siswa nya lebih cepat dalam menggunakan internet, maka dari itu guru BK harus dapat mempertimbangkan perbedaan perbahan dan budaya generasi.

Permasalahan lainnya yaitu pada Kesulitan dalam menggunakan media bimbingan dan konseling karena terbatasnya fasilitas sekolah & Kesulitan mendapatkan materi layanan yang kekinian karena terbatasnya informasi. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tidak meratanya sarana dan prasarana BK dan akses guru BK dengan kegiatan BK juga terbatas. Permasalahan ini tentu saja sangat berbanding terbalik dengan karakteristik generasi millenials sebagai *digital user*. Generasi millenial dapat dengan mudah mengakses keinginan dan kebutuhan mereka melalui aplikasi android, akses internet dan sebagainya. Jadi intinya Guru BK kelompok millenials tidak harus mengandalkan sarana dan prasarana dari sekolah untuk meningkatkan kopetensinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zarirah, Luawo & Herdi, (2014) yaitu sikap guru BK juga mempengaruhi penggunaan TIK. Ini artinya sebagai Guru BK harus mampu menyikapi positif atas kekurangan dari segi sarana dan prasarana sekolah dengan berusaha menggunakan sosial media dari *Handphone* pribadi untuk dapat sharing dengan kolega sesama profesi atau bahkan dengan para ahli Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan keilmuan dan informasi terbaru tanpa mengorbankan kualitas layanan BK di sekolah

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

Simpulan

Terdapat beberapa kendala bagi Guru BK kelompok millenials dalam menggunakan *ICT* di kota Palembang yaitu 1). Kebiasaan guru BK yang mayoritas masih mendownload program BK untuk dijadikan program BK di sekolah yang bersangkutan, 2). Guru BK Guru BK langsung membagikan konten yang menjadi *trending topic* di internet kepada siswa tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, 3). Kesulitan dalam menggunakan media bimbingan dan konseling karena terbatasnya fasilitas sekolah & kesulitan mendapatkan materi layanan yang kekinian karena terbatasnya informasi. Guru BK kelompok Millenials di Kota Palembang sudah dapat menggunakan *ICT* sehari-hari, tetapi dalam berinovasi pada keilmuan konseling dengan menggunakan *ICT* terlihat belum menguasai.

Saran penelitian ini adalah sebagai Guru BK harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dengan melakukan aktivitas literasi, terutama literasi digital dan teknik *design thinking* yang berguna untuk mendesign penyelesaian masalah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan saat ini yang dominan menggunakan *ICT*. Dengan demikian label Guru BK kelompok millenial yang memiliki karakteristik *digital user*, fleksibel, kreatif dan inovatif dapat semakin kuat setelah mereka memenuhi karakter tersebut dalam pelayanan konseling.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Palembang dan 2) Guru BK yang juga Alumni Universitas PGRI Palembang yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Deal, J. J., Altman, D. G., & Rogelberg, S. G. (2010). Millennials at work: What we know and what we need to do (if anything). *Journal of Business and Psychology*, 25(2), 191–199.
- F. Yuni Apsari, Made Darmawan, Eli Prasetyo. (2018). Pemanfaatan Teknologi Bagi Generasi millenial: konseling berbasis teks menggunakan riliv-aplikasi android. *Jurnal Experientia*. Vol.6. (1). Hal. 45-49
- Gatra.com. 3 Juli 2019. <https://www.gatra.com/detail/news/426059/teknologi/hingga-juni-2019-penggunaan-internet-indonesia-171-juta>
- Gelso, C. J. (2015). *Counseling psychology*. New York : Elsevier Ltd.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing And Managing Your School Guidance And Counseling Program (5th Ed.)*. Alexandria: American Counseling Association.
- Harvey, E. & Clark, S. (2016). *Millennials vs. boomers: Listen, Learn, and Succeed Together*. Naperville, IL: Simple Truths.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millenial*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Rais. N.S, Dien. M.M.J, & Dien. A.Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik* Vol. 10 (2): Hal 61-71.
- Suryahadikusumah, A.R, & Sari, K. (2019). Karakteristik Guru BK Millenial di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 3 (2).
- Tapscott, D. (2008). *Grown up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. USA: McGraw Hill.
- Trilling, B & Fadel, C. (2009). *21st-century skills: learning for life in our times*. US: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Zarirah, Luawo. M.I.R, & Herdi. (2014). Kompetensi Teknologi Pada Guru BK. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, [Vol 3 \(1\)](#): 153-159.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
